

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah hingga saat ini masih menjadi persoalan besar yang belum menemukan solusi konkret. Salah satu jenis sampah yang paling banyak mendapat perhatian adalah sampah plastik, mengingat dampaknya yang sangat signifikan terhadap lingkungan. Jika masyarakat dan pemerintah tidak memiliki regulasi dan strategi manajemen pengelolaan plastik yang efektif, maka risiko yang ditimbulkan dapat mengancam keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan penerapan langkah-langkah atau manajemen yang baik untuk meminimalkan atau menghalangi terjadinya risiko tersebut.

Risiko adalah sesuatu yang tidak pernah bisa dihindari sepenuhnya didalam kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan dan aktivitas manusia, seperti masalah pribadi, organisasi, perusahaan, dan lain sebagainya, memiliki keterkaitan erat dengan risiko. Risiko dapat diartikan sebagai sesuatu yang berpotensi menyebabkan kerugian atau hasil yang tidak diharapkan, jika suatu hal yang dikerjakan tidak berjalan dengan baik (Arifudin et al., 2020).

Saat ini, meskipun perkembangan zaman semakin maju, plastik menjadi aspek yang masih melekat dalam kehidupan manusia. Mulai dari jenis plastik yang digunakan di kehidupan sehari-hari seperti kemasan makanan, botol minuman dan kantong plastik

belanja. Tanpa masyarakat sadari, bahwa dengan perilaku mengonsumsi plastik secara berlebihan dapat menimbulkan masalah serius yang mengancam lingkungan, terutama pencemaran laut. Menunjukkan data yang telah dikumpulkan melalui laman resmi website brin.go.id (BRIN - BRIN Ungkap Sampah Plastik Indonesia Bisa Sampai ke Afrika Kurang dari Setahun), di Indonesia total sampah yang dihasilkan setiap tahunnya berkisar 60 juta ton. Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengutip data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mencatat bahwa 11 sampai 38% di antaranya merupakan sampah plastik. Sampah plastik yang mendominasi perairan Indonesia berasal dari produk sekali pakai, seperti plastik *sachet*, kantong plastik, botol minuman, dan sedotan. Sampah plastik memerlukan waktu ratusan tahun lamanya untuk dapat terurai, hal ini dapat memicu pencemaran lingkungan salah satunya seperti pencemaran laut. Akibatnya, habitat biota laut seperti terumbu karang, ikan, dan mamalia laut serta beberapa spesies laut lainnya terancam karena mengonsumsi plastik yang terurai menjadi mikroplastik.

Menurut Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dari jumlah tersebut, sekitar 50% sampah dikelola, dengan sebagian besar sampahnya dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Artinya, sekitar 30 juta ton atau 50% lainnya dikelola dengan cara lain, seperti dibakar, ditimbun, dikubur, dan sekitar 2-6% sampah plastik tersebut bocor ke laut. Sebagian besar sampah yang bocor ke laut berasal dari darat, dengan sungai sebagai sumber utamanya, hal ini

menunjukkan lemahnya sistem pengelolaan sampah di darat. Sampah-sampah yang bocor ke laut tidak hanya mencemari lingkungan laut, melainkan dapat mengganggu ekosistem yang ada di dalamnya. Misalnya, plastik yang terurai menjadi mikroplastik berpotensi dikonsumsi oleh ikan, sehingga mencemari rantai makanan dan pada akhirnya dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia yang mengonsumsi hasil laut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi (peraturan.bpk.go.id), Indonesia memiliki sejumlah regulasi yang menjadi dasar hukum dalam upaya penanganan sampah plastik. Salah satunya adalah Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Jakstranas), yang memuat kebijakan nasional mengenai pengelolaan sampah rumah tangga secara terarah dan terpadu termasuk dalam upaya pengurangan dan penanganan sampah plastik. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut secara khusus mengatur strategi nasional dalam mencegah dan mengurangi pencemaran sampah laut yang sebagian besar berasal dari sampah plastik darat. Regulasi ini dibentuk untuk mengatasi permasalahan sampah, khususnya sampah plastik, agar pengelolaannya dapat dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan sesuai dengan harapan akan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Akan tetapi, kedua regulasi tersebut masih berada pada level peraturan presiden dan belum memiliki daya ikat teknis yang kuat serta belum sepenuhnya

dioperasionalisasikan secara merata di tingkat daerah. Dalam kerangka otonomi daerah, pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, namun hingga saat ini belum sepenuhnya dimasukkan sebagai bagian dari pelayanan dasar sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah. Mengingat bahwa pengelolaan sampah memiliki keterkaitan erat dengan pelayanan publik lainnya, seperti kesehatan dan perlindungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi serta peningkatan komitmen baik dari pemerintah pusat maupun daerah untuk mengimplementasikan kerangka normatif yang telah ada secara konkret dan berkelanjutan.

Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memberikan contoh kondisi yang terjadi, bahwa dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, hingga tahun 2024, baru sekitar 100 kabupaten/kota dan 2 provinsi yang memiliki regulasi khusus tentang penanganan sampah plastik sekali pakai. Minimnya regulasi ini mengakibatkan banyak daerah tidak memiliki solusi konkret untuk mengatasi lonjakan sampah plastik, sehingga sering kali berakhir mencemari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai masih menjadi masalah besar di masyarakat karena kurangnya kesadaran akan dampaknya.

Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menyampaikan bahwa angka kebocoran sampah plastik ke laut pada tahun 2018 tercatat sebesar 615 ribu ton, berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut. Tim ini dibentuk pemerintah melalui

Perpres Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut. Pada tahun 2023, jumlah tersebut berhasil dikurangi hingga mencapai 400 ribu ton, hal ini menunjukkan adanya penurunan sekitar 40%. Penurunan ini mencerminkan progres yang signifikan dan sejalan dengan target pemerintah untuk mengurangi kebocoran sampah plastik ke laut hingga 70% pada tahun 2025.

Sebagai contoh, Jakarta memiliki populasi penduduk yang padat, jumlah penduduknya berkisar 10 juta pada malam hari dan bisa mencapai 35 juta di siang hari akibat adanya mobilisasi dari kawasan Jabodetabek. Namun, setelah diteliti hasil menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan sampah di Jakarta relatif lebih baik, dengan tingkat penjemputan sampah lebih dari 98%. Sebaliknya, di wilayah selatan Jakarta seperti Depok, Bogor, dan Kabupaten Bogor, tingkat penjemputan sampah jauh lebih rendah, berkisar antara 40–60%. Data tersebut menunjukkan bahwasannya upaya penanganan sampah masih kurang optimal dan memerlukan perhatian lebih serius untuk mencapai pengelolaan yang lebih baik di setiap daerah.

Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), menyampaikan bahwa terdapat angka 8 juta ton sampah plastik yang bocor ke lautan. Data ini mencakup kebocoran sampah plastik dari seluruh dunia yang masuk ke lautan. Masalah ini berpotensi membahayakan kelangsungan hidup biota laut, keseimbangan ekosistem pesisir, serta kesehatan manusia yang mengandalkan pada hasil laut. Secara global, meskipun kontribusi Indonesia terhadap kebocoran sampah plastik ke laut tergolong kecil dalam proporsi total hanya 2-6%, Indonesia tetap termasuk dalam lima

besar negara penghasil sampah plastik yang bocor ke laut dari sekitar 170 negara yang ada di dunia. Berdasarkan laporan tahun 2021 yang dipublikasikan melalui Databoks, negara-negara dengan kontribusi lima besar sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan dunia meliputi Filipina, India, Malaysia, China, dan Indonesia (Mutia, 2022).

Nama Data	Nilai
Filipina	356,37
India	126,51
Malaysia	73,1
Cina	70,71
Indonesia	56,33
Brasil	37,8
Vietnam	28,22
Bangladesh	24,64
Thailand	22,81

Sumber: databoks.katadata.co.id

(10 Negara Penyumbang Sampah Plastik Terbanyak ke Laut, RI Peringkat Berapa?)

Gambar 1. 10 Negara Penyumbang Sampah Plastik Terbanyak ke Laut

Dari data tersebut, tentu masalah ini memiliki dampak yang serius baik secara ekologis maupun ekonomi. Salah satu dampak yang sangat signifikan yaitu sekitar 10%-20% kebocoran sampah plastik ini terurai dari perairan Indonesia hingga sampai ke Afrika Selatan. Menurut Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), terdapat kerugian ekonomi yang dihasilkan akibat kebocoran sampah plastik mencapai 225 triliun rupiah per tahun dan jumlah kerugian dalam waktu 6 tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2023 mencapai kurang lebih 2.000 triliun rupiah. Kerugian ini meliputi penurunan produktivitas perikanan, kerusakan ekosistem laut, dan hilangnya potensi pariwisata.

Dampak dari sampah plastik bersifat kronis, sampah plastik yang terurai menjadi sebuah mikroplastik yang dapat menyebar ke seluruh matriks lingkungan air, sedimen, dan udara. Mikroplastik sangat mudah untuk dapat masuk ke tubuh organisme, termasuk manusia, karena ukurannya yang kecil dan sulit terlihat. Sebagai sampah non-organik, plastik memiliki beragam manfaat, namun jika tidak dimanfaatkan atau dikelola secara bijak, maka dampak negatifnya dapat menjadi sangat besar, terutama dalam aktivitas sehari-hari (Nirmalasari et al., 2021). Salah satu dampak yang paling nyata dari sampah adalah terjadinya banjir. Sampah yang dibuang secara sembarangan sering kali menyumbat saluran air, sehingga menyebabkan air meluap dan menggenangi jalan. Selain itu, dampak yang lebih signifikan juga terjadi pada ekosistem. Sebagai contoh, keberadaan sampah plastik di sungai dapat menghambat pergerakan ikan untuk bermigrasi ke habitat lain, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Pada akhirnya, dampak dari permasalahan tersebut akan kembali kepada manusia dan lingkungan secara keseluruhan.

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai pemimpin dalam Kelompok Kerja 5 untuk Strategi Penelitian dan Pengembangan di Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut, sebagai lembaga riset yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengurangan sampah plastik, BRIN diharapkan dapat menjadi contoh dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



Sumber: Instagram BRIN Indonesia

(<https://www.instagram.com/reel/DDoOoFvvGaQ/?igsh=NWNjZmcyanJyMHJt>)

Gambar 1. 2 Konten Kampanye BRIN Menuju Nol Sampah Plastik

Untuk itu, dibutuhkan upaya yang terstruktur dan komprehensif untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai perilaku penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bertujuan guna menghindari semakin meluasnya dampak buruk yang terjadi akibat sampah plastik serta menghindari kerusakan lebih lanjut pada ekosistem alam.

1.2 Rumusan Masalah

Plastik telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan manusia, hampir setiap hari digunakan oleh banyak manusia dalam berbagai aktivitas yang sering kali tidak disadari bahwa perilaku tersebut berkontribusi pada kerusakan lingkungan (Farin, 2021). Jika dalam penggunaan plastik tidak terkelola dengan baik,

maka akan menjadikan plastik tersebut sebagai limbah yang dapat memberikan dampak negatif diberbagai kehidupan, seperti ekosistem laut.

Sampah plastik hingga kini masih menjadi permasalahan yang dihadapi secara global, dengan dampak yang signifikan terhadap lingkungan khususnya ekosistem laut dan kehidupan manusia. Permasalahan ini terus menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius, untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh, diperlukan langkah konkret dan strategis untuk mengatasi permasalahan sampah plastik secara menyeluruh. Sebagai lembaga riset yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengurangan sampah plastik, BRIN diharapkan dapat menjadi contoh teladan dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. BRIN tidak hanya berperan dalam menghasilkan inovasi riset terkait pengelolaan sampah plastik, tetapi juga dalam mengimplementasikan langkah-langkah nyata yang dapat dicontoh oleh seluruh sektor, termasuk masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen risiko yang dirumuskan oleh *Public Relations* BRIN mengenai pengelolaan sampah plastik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan baru bagi studi di bidang kehumasan, terkait peran *Public Relations* dalam menerapkan

manajemen risiko pada isu lingkungan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menyediakan data empiris yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta menjadi dasar bagi pengembangan studi lebih lanjut di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi praktisi humas untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dalam manajemen risiko penggunaan plastik, serta dapat menjadi acuan untuk memperkuat peran *Public Relations* dalam mengedukasi publik dan membangun citra positif untuk mendorong kepatuhan terhadap kebijakan pengurangan plastik.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh BRIN dapat mendorong perubahan perilaku individu dalam penggunaan plastik. Dengan meningkatnya kesadaran akan risiko penggunaan plastik, diharapkan individu terdorong untuk dapat mengadopsi pola hidup yang lebih berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulisan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan ketentuan dalam pedoman tugas akhir D3 Hubungan Masyarakat Universitas Diponegoro PSDKU Kampus Batang. Diawali dengan Bab I memuat latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya, Bab II menguraikan penelitian terdahulu (*State of the Art*) sebagai referensi utama yang relevan, disertai kerangka teori dan konsep, operasionalisasi konsep, hingga profil instansi yang menjadi objek penelitian.

Bab III merupakan inti dari penelitian, yang berisi deskripsi analisis data yang dilakukan, serta interpretasi hasil yang didapatkan. Terakhir, Bab IV berisi penutup yang mencakup simpulan penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, serta saran yang dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Tahap penutup dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai referensi sumber ilmiah yang digunakan, serta lampiran penting yang mendukung analisis data yang telah disajikan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman

mendalam terhadap suatu fenomena tanpa menggunakan prosedur statistik dalam analisis datanya. Pendekatan ini dirancang untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai makna, konteks, dan dinamika dari fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Anggito & Setiawan, 2018).

Menurut Sugiyono, dalam metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan serta memberikan gambaran peristiwa atau objek penelitian secara rinci, dengan berlandaskan pada situasi dan kondisi yang berlangsung selama pelaksanaan penelitian (Septiani & Wardana, 2022). Penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan manajemen risiko yang dirumuskan oleh *Public Relations* BRIN secara mendalam mengenai pengelolaan sampah plastik.

1.6.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada pihak yang dijadikan fokus utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Penelitian ini melibatkan Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional serta pegawai Humas Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi data mengenai permasalahan sampah plastik khususnya di laut dan mendeskripsikan manajemen risiko yang dirumuskan oleh *Public Relations* BRIN mengenai pengelolaan sampah plastik.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

a) Data Primer

Data primer yaitu informasi data yang diperoleh peneliti secara langsung (Fadilla & Wulandari, 2023). Data dalam penelitian ini, dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui proses wawancara serta observasi yang melibatkan Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta perwakilan dari pegawai Humas BRIN khususnya Koordinator Fungsi Sosial Media.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu informasi data yang didapatkan peneliti melalui sumber tidak langsung (Fadilla & Wulandari, 2023). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui *website* resmi Badan Riset dan Inovasi Nasional (brin.go.id), media sosial Instagram resmi milik BRIN [@brin_indonesia](https://www.instagram.com/brin_indonesia) pada konten BRIN Menuju Nol Sampah Plastik, beserta jurnal.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1.6.4.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah informasi dan data tertentu

dengan melibatkan 2 (dua) orang atau lebih, salah satu pihak berperan sebagai penanya dan pihak lainnya sebagai narasumber (Fadhallah, 2020). Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu dengan ditunjukkannya beberapa pertanyaan terkait informasi data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data, guna memperoleh data yang akurat. Wawancara yang ditujukan guna memperoleh data dalam penelitian ini yaitu kepada Peneliti Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta perwakilan dari pegawai Humas BRIN khususnya Koordinator Fungsi Sosial Media. Teknik wawancara dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai data dan informasi mengenai sampah plastik khususnya di laut serta mendeskripsikan manajemen risiko yang dirumuskan oleh *Public Relations* BRIN mengenai pengelolaan sampah plastik.

2. Observasi

Menurut Joesyiana, observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencermati objek penelitian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan melalui media lain tanpa

melibatkan interaksi (Nikmah, 2023). Teknik pengumpulan data observasi diterapkan ketika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta fenomena alam maupun sosial (Makbul, 2021).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial resmi Instagram BRIN @brin_indonesia untuk mengamati data yang diperlukan.

1.6.4.2 Alat Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan sebuah data diperlukan alat yang berfungsi untuk mendukung penelitian agar informasi atau data yang diperoleh menjadi lebih akurat, terukur, dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi, sehingga alat pengumpulan data yang digunakan mencakup perangkat teknologi, seperti *gadget* serta perekam audio atau video. Dengan bantuan alat tersebut, data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam, sehingga menghasilkan informasi yang valid.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data yaitu upaya sistematis untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau sumber lainnya. Proses ini bertujuan agar peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti serta dapat dipaparkan sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang. Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan (Ahmad & Muslimah, 2021).

Menurut Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022), model analisis data interaktif terdiri dari 4 (empat) komponen utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan menentukan langkah atau tindakan yang akan diambil disebut dengan pengumpulan data. Pengumpulan data bertujuan untuk memastikan semua data yang telah dikumpulkan di lapangan, baik dari hasil wawancara, serta observasi dapat diolah dan digunakan untuk mendukung proses penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan. Proses ini dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dicatat selama

penelitian, dengan fokus pada penyaringan dan pengelompokan informasi penting serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Dengan langkah ini, narasi yang dihasilkan menjadi lebih terarah, mudah dipahami, dan mampu memberikan informasi yang lebih rinci, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali data lebih mendalam.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses merangkai informasi secara terstruktur dan sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Proses ini dapat diterapkan dalam beragam bentuk, seperti deskripsi atau narasi, diagram, maupun representasi visual lainnya yang disusun berdasarkan hasil reduksi data. Dengan demikian, peneliti dapat efektif dalam memahami permasalahan yang terjadi dan merancang langkah-langkah berikutnya sesuai dengan pemahaman tersebut.

4. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir dari rangkaian langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan ini dihasilkan dari data yang telah melalui proses analisis dan diverifikasi berdasarkan bukti yang diperoleh di lokasi penelitian.